Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

ANALISIS STRATEGI PEDAGOGIS DAN MANAJEMEN PERILAKU SISWA MELALUI IMPLEMENTASI KESEPAKATAN KELAS SERTA PENDEKATAN RESTORATIF

Bilqis Arifah[1], Dea Mustika[2], Kayla Puteri Maharani[3], Maritza Nathania Bella[4], Saskia Maisya Putri[5],
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau
bilqisarifah3@gmail.com[1], deamustika@edu.uir.ac.id[2] , kaylaputri497@gmail.com[3],
bellamaritza2007@gmail.com[4], saskiamysa@gmail.com[5]

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan unsur penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter, mengidentifikasi permasalahan perilaku siswa, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di kelas IV C, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan melalui keteladanan guru dan kesepakatan kelas yang menekankan kedisiplinan, adab, dan sikap saling menghargai. Namun, masih ditemukan perilaku siswa yang melanggar kesepakatan kelas, membantah guru, serta berkata kasar. Upaya yang dilakukan guru meliputi pemberian nasihat, peringatan, pembinaan berkelanjutan, serta kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dengan dukungan lingkungan keluarga.
***Kata kunci**: pendidikan karakter, perilaku siswa, sekolah dasar*

Abstract

Character education is an important element in shaping students' attitudes and behaviors, especially at the elementary school level. This study aims to describe the implementation of character education, identify students' behavioral problems, and analyze teachers' efforts in addressing these issues. The research used a qualitative approach with observation and interview methods. Observations were conducted in class IV C, while interviews were carried out with the classroom teacher. The results show that character education is implemented through teachers' role modeling and class agreements that emphasize discipline, manners, and mutual respect. However, some students were still found to violate class agreements, argue with teachers, and use inappropriate language. The efforts made by teachers include providing advice, warnings, continuous guidance, and cooperation with parents. This study concludes that character education needs to be implemented consistently and integrated with support from the family environment.
***Keywords**: character education, student behavior, elementary school*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sistematis yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional.

Seiring dengan perkembangan sosial dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan perilaku peserta didik, seperti rendahnya disiplin, kurangnya sikap hormat terhadap guru, penggunaan bahasa yang tidak santun, serta lemahnya tanggung jawab dan kepedulian sosial. Permasalahan tersebut tidak hanya ditemukan pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga mulai muncul pada jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan karakter yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik pada tahap selanjutnya.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena peserta didik berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang masih labil serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Pada fase ini, peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya guru. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi penerapannya dalam proses pembelajaran serta keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta sikap saling menghargai.

Secara konseptual, Lickona (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Tanpa pembiasaan yang konsisten, pendidikan karakter cenderung bersifat normatif dan belum berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap, ucapan, dan tindakan guru dalam proses pembelajaran menjadi rujukan langsung bagi peserta didik dalam membentuk perilaku. Oleh karena itu, keteladanan dan konsistensi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Salah satu strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter di kelas adalah penyusunan kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas merupakan bentuk aturan bersama yang disepakati oleh guru dan peserta didik untuk mengatur perilaku selama proses pembelajaran. Penerapan kesepakatan kelas bertujuan menciptakan iklim belajar yang tertib, aman, dan kondusif, sekaligus melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati.

Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas IV C sekolah dasar, penerapan pendidikan karakter melalui kesepakatan kelas belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal. Masih

ditemukan perilaku peserta didik yang melanggar kesepakatan kelas, membantah guru, menunjukkan sikap protes berlebihan, serta menggunakan bahasa yang kurang santun terhadap guru maupun teman sebaya. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai karakter yang diharapkan dan perilaku aktual peserta didik di kelas.

Permasalahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua, kebiasaan yang dibangun di rumah, serta cara berkomunikasi dalam keluarga turut membentuk sikap dan perilaku anak. Ketidaksinambungan antara pembiasaan nilai karakter di rumah dan di sekolah berpotensi menghambat internalisasi nilai karakter pada peserta didik.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan media juga berperan dalam membentuk perilaku peserta didik. Paparan media yang kurang mendukung pembentukan karakter serta pergaulan yang tidak terkontrol dapat memunculkan perilaku negatif pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah perlu dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan dukungan keluarga serta lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian empiris mengenai penerapan pendidikan karakter dalam mengatasi permasalahan perilaku peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai bentuk penerapan pendidikan karakter di kelas, jenis permasalahan perilaku yang muncul, serta upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi sekolah dan pendidik dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di kelas IV C untuk mengamati perilaku siswa serta penerapan pendidikan karakter selama pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV C untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan perilaku siswa dan strategi penanganannya.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Strategi Preventif Guru

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas 4C, Ibu Embun Permatasari, S.Pd., menerapkan strategi preventif dengan menyusun kesepakatan kelas bersama siswa. Kesepakatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penanaman nilai-nilai utama, yaitu:

a. Kedisiplinan

Siswa membutuhkan tuntunan dalam membentuk perilakunya. Hal itu meliputi upaya pengontrolan diri, pembentukan kepercayaan diri dan menghargai orang lain. Upaya dalam membentuk perilakunya membutuhkan disiplin. Pada umumnya disiplin sering disertai dengan hukuman. Disiplin pada dasarnya berbeda dengan hukuman walaupun disiplin seringkali diterapkan disertai dengan hukuman.

Sikap disiplin sangat penting bagi siswa karena disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat, siswa yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Siswa yang memiliki sikap disiplin akan mudah untuk diatur baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga tujuan pembelajaran disekolah dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu sikap disiplin belajar harus ditanamkan pada setiap siswa

karena disiplin belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat (Yuliantika, 2017).

Salah satu aspek yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran yaitu disiplin belajar siswa. Disiplin seringkali dikaitkan dengan aturan-aturan baku yang sifatnya memaksa (Muslich, 2019). Aturan kelas menjadi cara yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkan sikap mematuhi aturan kelas.

Pada umumnya guru mempunyai aturan kelas sendiri secara yang dibuat sepihak dengan konsekuensinya berupa hukuman (Nur Hidayat, 2016). Aturan kelas seringkali dijadikan alat untuk membuat siswa disiplin dengan terpaksa dan dapat menyakiti murid secara fisik maupun verbal. Guru pun sebagai guru kelas awalnya menerapkan hal serupa dengan membuat aturan kelas sendiri yang guru sampaikan secara lisan dan meminta siswa untuk mentaatinya yang disertai dengan konsekuensi apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman yang guru tetapkan sendiri.

Memiliki kedisiplinan yang baik menjadi harapan yang guru inginkan terhadap siswanya. Guru seringkali membuat siswanya patuh pada aturan kelas tanpa diiringi dengan menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk berperilaku disiplin.Disiplin positif dapat dilakukan melalui kesepakatan atas kesepakatan-kesepakatan atau prinsip-prinsip dasar bersama di antara para warga kelas.

Suatu kesepakatan akan lebih memotivasi seseorang dari dalam, atau memotivasi secara intrinsik. Seseorang akan lebih tergerak dan bersemangat untuk menjalankan kesepakatannya, daripada hanya sekedar mengikuti serangkaian peraturan. Siswa pun perlu mendengarkan dan mendalami tentang suatu kesepakatan, daripada hanya mendengarkan peraturan-peraturan yang mengatur mereka harus berlaku begini atau begitu.

b. Adab yang Baik, Sopan terhadap Guru

Adab siswa terhadap guru sangat penting dalam pendidikan karena memastikan lingkungan belajar yang efektif dan damai. Adab yang baik, seperti hormat, sopan santun, dan tanggung jawab, memengaruhi hubungan antara guru dan siswa dari berbagai aspek psikologis, sosial, dan pendidikan proses belajar.

Dari sudut pandang psikologis, adab siswa yang baik dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental guru. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan saling menghormati antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepuasan kerja guru dan menurunkan tingkat stres mereka (Pianta, R. C., & Stuhlman, M. W, 2004). Sebaliknya, ketidakpatuhan dan perilaku negatif dari siswa dapat membuat guru frustrasi dan menurunkan motivasi mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada suasana kelas secara keseluruhan. Adab yang baik dari siswa membantu guru membuat lingkungan yang lebih mendukung dan mendukung untuk kesehatan mental yang baik (Johnson, S. M., & Birkeland, S. E. 2003).

Adab siswa yang baik seperti rasa hormat dan empati, merupakan hal yang penting dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Lickona (1991) telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter, yang mencakup pelajaran tentang adab dan etika akan dapat meningkatkan hubungan sosial yang positif dan mengurangi perilaku antisosial di sekolah. Oleh karena itu, perilaku siswa dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan guru, teman sekelas, dan masyarakat sekolah secara keseluruhan.

Dari sudut pandang pendidikan, adab siswa yang baik juga berhubungan erat dengan seberapa efektif pembelajaran berlangsung. Memiliki sikap hormat dan kepatuhan terhadap pendidik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Adab siswa yang baik dapat meningkatkan hasil akademik dan pencapaian pendidikan siswa di kelas (Emmer dan Evertson, 2016). Dengan kata lain, adab siswa yang baik dapat membantu menciptakan

suasana belajar yang lebih produktif dan mengurangi gangguan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

c. Menghargai Teman Sekelas

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Salah satu kunci utama untuk menciptakan hubungan tersebut adalah sikap saling menghargai, yang muncul dari kesadaran pribadi untuk bersikap sopan, memahami perbedaan, dan menunjukkan empati. Ketika individu saling menghargai, akan tercipta lingkungan sosial yang damai dan penuh kerja sama, baik di sekolah maupun di masyarakat (Akidah, 2015).

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap menghargai, yang dapat menimbulkan konflik dalam lingkungan sekolah. Konflik ini bisa berupa tindakan fisik maupun verbal yang merugikan orang lain (Listanti, 2016). Sikap menghargai mencerminkan kemampuan untuk menahan diri dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Tindakan sederhana seperti mengucapkan terima kasih atau mendengarkan dengan saksama merupakan wujud nyata dari sikap ini (Arliani, 2012).

Sebagian siswa kelas 4C masih menunjukkan sikap kurang menghargai terhadap teman sebaya. Temuan ini diperkuat oleh pengamatan guru. Beberapa perilaku yang sering muncul adalah tidak memperhatikan saat guru mengajar, tidak mengerjakan tugas, merundung teman, dan mengabaikan tanggung jawab piket kelas.

Meskipun kesepakatan telah dibuat, observasi menunjukkan adanya dinamika pelanggaran perilaku yang dilakukan oleh siswa. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi sikap membantah instruksi guru, melakukan protes yang tidak semestinya, hingga penggunaan kata-kata kasar baik kepada guru maupun teman sebaya.

Analisis hasil wawancara mengungkapkan bahwa faktor utama pemicu perilaku tersebut adalah pengaruh kebiasaan di lingkungan rumah. Siswa cenderung membawa pola komunikasi dan perilaku dari rumah ke sekolah, sehingga sering kali melupakan batasan-batasan etika yang telah disepakati di ruang kelas. Beberapa permasalahan yang dihadapi Guru:

1. Pengaruh Kebiasaan dirumah
   Adanya diskoneksi antara aturan di sekolah dengan kebiasaan yang dibawa anak dari lingkungan rumah, sehingga mereka sering lupa akan tata tertib sekolah.
2. Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan
   Melanggar Kesepakatan Kelas, Tidak mematuhi aturan-aturan yang telah disetujui bersama di dalam kelas.
3. Masalah Etika dan Komunikasi
   Membantah Guru, Kurangnya rasa hormat atau kepatuhan terhadap arahan pendidik, Penggunaan bahasa yang tidak sopan, baik yang ditujukan kepada guru maupun kepada sesama teman.

Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pendidikan

a. Pendekatan Persuasif melalui Pemberian Nasihat

Guru mengutamakan komunikasi interpersonal dengan memberikan nasihat dan arahan langsung kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Langkah ini selaras dengan teori Lickona (2013) mengenai pengembangan moral feeling, di mana guru berusaha menyentuh aspek emosional dan kesadaran diri siswa agar mereka memahami dampak dari perilaku negatifnya. Pemberian nasihat secara rutin bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti adab dan kesantunan tanpa melalui kekerasan fisik maupun verbal.

b. Implementasi Perjanjian dan Kesepakatan Kelas

Sebagai bentuk pembinaan berkelanjutan, guru menerapkan sistem perjanjian yang berbasis pada kesepakatan kelas yang telah disusun bersama. Perjanjian ini berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab personal siswa terhadap aturan yang mereka buat sendiri. Menurut Gossen (2004), metode ini merupakan bagian dari proses restitusi, di mana siswa diajak untuk mengakui kesalahan dan membuat komitmen nyata untuk memperbaiki diri. Hal ini terbukti lebih efektif secara intrinsik dibandingkan sekadar memberikan hukuman sepihak.

c. Kolaborasi dengan Orang Tua melalui Pemanggilan dan Komunikasi Intensif

Guru melakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa sebagai langkah koordinasi untuk menyamakan persepsi mengenai pembentukan karakter. Langkah ini didasarkan pada fakta bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal dominan yang membentuk pola komunikasi anak di sekolah. Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan anak yang optimal sangat bergantung pada keharmonisan interaksi antara lingkungan rumah (mikrosistem) dan sekolah (mesosistem). Dengan melibatkan orang tua, guru dapat memastikan bahwa penguatan kedisiplinan dan adab yang diajarkan di kelas juga didukung oleh pembiasaan di lingkungan rumah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di kelas IV C sekolah dasar telah diimplementasikan melalui keteladanan guru dan kesepakatan kelas yang disusun bersama siswa. Nilai karakter yang ditekankan meliputi kedisiplinan, sikap hormat terhadap guru, dan perilaku saling menghargai sebagai landasan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter tersebut belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal. Masih ditemukan sejumlah perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang ditanamkan, seperti melanggar kesepakatan kelas, membantah guru, menggunakan bahasa yang kurang santun, serta kurang bertanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter pada siswa masih memerlukan penguatan.

Permasalahan perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya kebiasaan dan pola komunikasi dalam keluarga. Ketidaksesuaian pembiasaan nilai karakter di rumah dan di sekolah menjadi salah satu kendala dalam pembentukan sikap disiplin dan etika siswa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

Guru telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan persuasif, penerapan perjanjian berbasis kesepakatan kelas, serta kerja sama dengan orang tua. Upaya ini menegaskan bahwa pembinaan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, dan didukung oleh lingkungan keluarga.

REFERENSI

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Gossen, D. C. (2004). It's About Time: Restitution in the Classroom. New View Pub.

Lickona, T. (2013). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuliantika, S. (2017). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 15–25.

Kemendiknas. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2016). Classroom management for middle and high school teachers. Boston: Pearson Education.

Kemendiknas. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Muslich, M. (2019). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2013). Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Hidayat, N. (2016). Manajemen kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Gunawan, H. (2014). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.

Kurniawan, S. (2013). Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kemdikbud RI. (2021). Modul 1.4 Budaya Positif - Kesepakatan Kelas (Program Pendidikan Calon Guru Penggerak Angkatan 4). Jakarta: Kemdikbud